

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Metode Bimbingan *Tikrar*

1. Pengertian Metode Bimbingan *Tikrar*

Dalam sains dan bidang lainnya, metode yakni upaya yang terorganisir serta sistematis secara matang guna meraih suatu tujuan; itu adalah gaya kerja metodis untuk membantu pelaksanaan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Definisi ini bisa diketahui dari KBBI.¹ Kata al-Tariqah, yang merupakan nama metode dalam bahasa Arab, dapat diartikan sebagai metode dan cara. Kata ini dapat diartikan dalam dua pengertian tersebut. Sebagai hasilnya, metode yakni tindakan yang dapat dilaksanakan guna suatu tujuan.² Singkatnya, metode adalah setiap pendekatan, teknik, atau prosedur yang digunakan secara tepat dan, khususnya, sesuai dengan pedoman metode agar dapat disetujui atau dipakai guna meraih tujuan atau sasaran yang sudah ditentukan. Di antara sekian banyak konsep yang didefinisikan para ahli mengenai pendekatan adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Purwadarminta, teknik adalah suatu pendekatan yang terencana dan sistematis untuk mencapai suatu tujuan tertentu.³
- b. Metode yakni istilah yang dipakai guna menggambarkan konsep "upaya paling tepat serta cepat saat melaksanakan sesuatu", seperti yang dinyatakan oleh Ahmad Tafsir, yang juga mendefinisikan istilah tersebut. Menurut bahasa Inggris, istilah "paling tepat serta cepat" inilah yang membedakan metode dan cara.⁴
- c. Menurut Nurul Ramadhani Makarao, Metode adalah strategi pengajaran yang didasarkan pada keahlian dan pengalaman instruktur.⁵

¹Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 952.

²Muhammad Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Cet, I; Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 114.

³Purwadarminta, *Dalam Buku Sudjana S, Metode Dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif* (Bandung: Falah Produktion, 2010), hlm. 7.

⁴Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 34.

⁵Nurul Ramadhani Makarao, *Metode Mengajar Bidang Kesehatan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 52.

- d. Berdasarkan Triyo Supriyatno, Sudiyono, Moh. Padil ini membahas bahwa teknik yakni teknik atau protokol yang digunakan fasilitator dalam pertukaran pembelajaran sambil berfokus pada sistem secara keseluruhan untuk mencapai tujuan.⁶
- e. Guna meraih tujuan pembelajaran, rencana yang sudah ditentukan dalam bentuk kegiatan nyata, praktik, dilaksanakan dengan menggunakan metode, menurut Zulkifli. Zulkifli, sebaliknya, menggambarkan teknik sebagai proses dilakukannya suatu kegiatan.⁷

Satu metode lain untuk mendefinisikan metode adalah sebagai cara untuk melaksanakan suatu aktivitas tertentu. Dan pendekatan itu mungkin efektif, tetapi mungkin juga tidak efektif sama sekali. Tergantung pada berbagai keadaan, apakah suatu metode dianggap baik atau buruk. Selain itu, elemen-elemen ini dapat berupa situasi dan kondisi, serta penerapan pendekatan tertentu. Maka dari itu, kesimpulannya teknik yakni cara yang dipakai guna meraih tujuan pendidikan dengan cara yang sesuai terhadap apa yang sudah ditetapkan oleh pendidik. Maka dari itu, dalam hal mengajar, para pendidik perlu mengenal berbagai strategi mengajar, mempelajarinya, dan mempraktikkannya.

Menurut etimologinya, istilah “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata kerja “guide” yang mempunyai arti “mengarahkan, mengarahkan, mengatur, dan mengarahkan”. Selain itu, istilah “bimbingan” dan “membimbing” mempunyai arti yang hampir sama, antara lain menunjukkan jalan, memimpin, mengatur, memberi petunjuk, mengarahkan, dan memberikan nasehat.⁸ Sementara secara terminologi, bimbingan adalah sebuah proses bimbingan yang dilakukan setahap demi setahap kepada individu atau sekelompok orang sesuai dengan dinamika yang terjadi dalam proses bimbingan itu sendiri.⁹

⁶Triyo Supriyanto and Dkk, *Strategi Pembelajaran Partisipatori Di Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Malang Press, 2006), hlm. 118.

⁷Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Pekanbaru: Pekanbaru, 2011), hlm. 6.

⁸M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 1-2.

⁹Lilis Satriah, *Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, (Bandung: Fokusmedia, 2017), hlm. 2-

Bimbingan menurut Bimo Walgito adalah bantuan atau dukungan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang guna membantunya menghindari atau mengatasi hambatan dalam hidupnya dan berhasil dalam hidupnya.¹⁰

Prayitno dan Erman Amti mengartikan bimbingan sebagai proses para ahli memberikan dukungan kepada satu atau lebih individu, baik dewasa, remaja, maupun anak-anak, sehingga individu yang menerima bimbingan dapat menggunakan kekuatannya sendiri melalui sumber daya yang tersedia dan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhannya berdasarkan norma yang berlaku.¹¹

Shretzer dan Stone mengartikan bimbingan sebagai proses membantu diri sendiri dan mampu merespons secara naluriah, sesuai dengan aturan kehidupan secara umum. agar dia memiliki kehidupan yang bahagia dan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat luas.¹²

Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa bimbingan adalah tindakan membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan untuk melewati hambatan-hambatannya dengan memberikan arahan agar mereka dapat mengambil keputusan yang tepat dan menerima tanggung jawab atas tindakannya, sehingga pada akhirnya mengarah pada kehidupan yang damai.

Tikrar asalny dari bahasa Arab karra, dimana artinya mengulang sesuatu serta melakukannya berulang kali. Dari sinilah definisi Tikrar berasal. Tergantung pada konteksnya, kata "Tikrar" dapat berarti "tekad" atau "kenyataan".¹³ Dalam surah Al-Hijr/15:87 dijelaskan;

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمِ

¹⁰Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling (Studi Dan Karier)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 6.

¹¹Dedy Kustawan, *Buku Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jawa Barat: Luxima Metro Media, 2013), hlm. 39.

¹²Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 54.

¹³Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1998), hlm, 223.

Artinya: “Sungguh, Robbmu, Dialah Yang Maha Pencipta, Maha Mengetahui. Dan sungguh, kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang dan Al-Qur’an yang agung.¹⁴

Dengan memperhatikan penjelasan ayat tersebut, diartikan bahwa TIKRAR ialah tindakan mengulangi atau melakukan sesuatu secara berulang-ulang sesuai dengan kesepakatan pribadi atau kelompok untuk mencapai hasil yang diinginkan. Maka, dapat dikatakan bahwa salah satu teknik menghafal Al-Qur’an adalah metode TIKRAR. Pendekatan ini adalah membaca Al-Qur’an beberapa kali hingga benar-benar tertanam dalam ingatan, atau membaca satu ayat atau keseluruhan teks dua kali atau lebih, tanpa mempertimbangkan apakah suatu pengucapan atau makna mempunyai makna tertentu atau tidak.

Salah satu pendekatan untuk menghafal Al-Qur’an adalah dengan teknik TIKRAR. Ada pula teknik-teknik lain yang digunakan, semuanya ditujukan untuk membuat Al-Qur’an lebih mudah diingat orang. Membaca Al-Qur’an secara berulang-ulang hingga tertanam sempurna dalam pikiran adalah pendekatan TIKRAR yang umum dilakukan. Teknik TIKRAR merupakan salah satu pendekatan yang bisa dimanfaatkan pada proses menghafal Al-Qur’an. Ketika seseorang sedang hafal Al-Qur’an, sangatlah wajar jika ia bercita-cita belajar tiga puluh juz dalam waktu singkat. Namun, tahanlah keinginan agar cepat menghafal Al-Qur’an agar Anda dapat terus mempelajari informasi baru.

Sebab diperkirakan jika kita lebih berkonsentrasi mempelajari materi baru dan tidak mengulangi materi yang telah dipelajari sebelumnya, maka kita akan mengabaikan materi yang telah dipelajari sebelumnya sehingga tidak terulang kembali. Jika Anda ingin memperoleh kualitas hafalan yang bagus, tidak perlu terburu-buru dalam prosesnya. Oleh karena itu, tidak disarankan untuk segera berpindah ayat sebelum ayat sebelumnya benar-benar diingat. Dan juga, Anda tidak boleh hanya berkonsentrasi untuk beralih ke surat berikutnya, tetapi Anda harus berkonsentrasi pada surat sebelumnya yang telah Anda komitmenkan dalam ingatan. Akan sangat

¹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan* (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hlm. 266.

sulit untuk membaca surat-surat jika Anda tidak memperhatikan surat-surat sebelumnya dan tidak sering mengulanginya.

2. Sejarah Metode *Tikrar*

Dalam kehidupan saat ini yang semakin sulit, dan di era globalisasi yang semakin canggih dalam berbagai aspek kehidupan, salah satu tantangan yang dihadapi umat Islam yakni keinginan menghafal Al-Qur'an tetapi tidak pernah benar-benar melakukannya. Meski demikian, Anda harus tetap memiliki keyakinan bahwa proses menghafal kitab suci tidak hanya mungkin dilakukan, tetapi juga berpotensi menjadi tidak terlalu sulit jika Anda memiliki niat yang kuat, melakukan upaya yang konsisten, serta menggunakan metode yang tepat.

Ustadz Hamim Thohari, seorang dai asal Sangatta, Kabupaten Kutai Timur, disebut-sebut sebagai orang yang pertama kali mengembangkan metode *Tikrar*, menurut literatur yang dipaparkan dalam diskusi ini. Dimulai pada tahun 2014, ia telah menciptakan sebuah sistem yang efisien dan sukses untuk menghafal Al-Qur'an. Dinyatakan bahwa ia meluncurkan empat proses yang membantu menghafal tanpa benar-benar mempelajari informasinya. Teknik *Tahfizh (Meta) Rubaiyat* diberi nama oleh Ustadz Hamin, hal ini menyoroti empat langkah yang membentuk metodologi *Tahfizhul Qur'an*. Yang terpenting *Tartil*, khususnya melafalkan ayat-ayat hafalan secara akurat dan lancar sesuai kriteria *Tajwid*. *Tartil* memberikan memori bacaan yang biasa dan luar biasa. Kedua, *Tafhim* merupakan upaya untuk memahami makna ayat-ayat yang telah dihafal. *Tafhim* memungkinkan untuk memahami makna dari setiap ayat yang diingat dan dengan mudah memasukkannya ke dalam ingatan. Metode ketiga disebut *Tikrar*, dan ini melibatkan pembacaan ayat yang sedang dihafal oleh individu beberapa kali.

Tikrar yakni metode menghafal Al-Qur'an dimana tidak bergantung pada ingatan otak, tetapi lebih bergantung pada pembacaan berulang-ulang, yang juga dikenal sebagai menghafal Al-Qur'an tanpa menghafalnya. Metode keempat disebut *Muraja'ah*, dan ini melibatkan pengulangan semua

informasi yang telah dimasukkan ke memori.¹⁵ Muraja'ah membuat ayat-ayat yang telah dihafalkan tidak mudah dilupakan, dan menjadi semakin tertanam dalam hati dan lidah. Dalam hal ini, ditekankan pula bahwa sebelum menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, setiap Muslim harus lebih dulu meningkatkan kemampuan membacanya. Bukanlah cara yang benar untuk menghafal ayat-ayat jika hal ini tidak dilakukan, melainkan cara yang salah untuk menghafal kitab suci. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa Al-Qur'an dibaca memakai tartil, yang menguntungkan serta akurat berdasarkan dengan kaidah-kaidah tajwid, dan juga menyempurnakan bacaan Al-Qur'an.¹⁶

Seperti yang dinyatakan oleh Syekh Abo Omar Al Iraqy, "para siswa Tahfidz di Masjid Nabawi dan Haram Makkiy juga melakukan TIKRAR setidaknya empat puluh kali." Hal ini berdasarkan keterangan dari Syekh Abo Omar Al Iraqy.¹⁷ Maka dari itu, kesimpulannya bahwa dari pengulangan yang ekstensif serta bimbingan yang tepat, menghafal Al-Qur'an dapat menjadi semudah membacanya tanpa memerlukan hafalan. Hal ini dicapai dengan tidak mengandalkan ingatan otak, tetapi pada pengulangan bacaan.

3. Tujuan Metode *Tikrar*

Metode *Tikrar* bertujuan untuk memastikan retensi, kekuatan, dan kefasihan informasi yang dihafal. Metode ini melibatkan pengulangan hafalan baik dengan mandiri ataupun bimbingan guru atau teman sebaya. Hafalan bisa dilaksanakan di lokasi manapun serta kapanpun. Kegiatan ini dapat dilakukan saat sedang melaksanakan shalat wajib ataupun sunnah, saat dalam perjalanan serta mengendarai kendaraan, ketika sedang menyiapkan makanan, mengasuh anak, di tempat kerja, dan situasi-situasi

¹⁵Khalid bin Abdul Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Qur'an* (Solo: Daar An-Naba, 2008), hlm. 224.

¹⁶Pria Ini Gagasan Meta Rubaiyat Menghafal Al-Qur'an Tanpa Menghafal', (Kaltim.Tribunnews.Com/2015/11/20/Pria-Ini-Gagasan-Meta-Rubaiyat-Menghafal-Al-Quran-Tanpa-Menghafal, diakses pada tanggal 12 Agustus 2023 pukul 22.47 wib.

¹⁷Kementrian Agama RI, *Muqadimah Tikrar Qur'an Hafalan* (Bandung: Sygma, 2014).

yang serupa.¹⁸ Sangatlah penting untuk menjaga keseimbangan komitmen, bahkan jika Anda telah berhenti berkontribusi atau menyelesaikannya.¹⁹

Menghafal ialah kegiatan yang fleksibel yang bisa dilaksanakan kapan pun serta di mana pun. Menghafal dapat dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan shalat fardhu atau sunnah, ketika bepergian, serta saat berada di dalam kendaraan. Menghafal Alquran dapat diulang-ulang di sela-sela berbagai aktivitas seperti shalat, memasak, mengasuh anak, dan bekerja.

4. Macam-Macam Metode *Tikrar*

Terdapat berbagai metode *tikrar* yakni:²⁰

a. *Tikrar* hafalan secara mandiri/sendiri

Orang yang menghafal Al-Qur'an wajib punya kemampuan mengalokasikan waktu untuk meninjau ayat-ayat yang sudah dihafal sebelumnya serta memasukkan materi baru. Untuk meningkatkan proses menghafal, perlu untuk meninjau informasi baru setidaknya dua kali seminggu, sementara materi yang sudah dihafalnya harus ditinjau setiap hari. Pengulangan dapat dilakukan dengan melakukan Muroja'ah pada malam hari. Saat bangun tidur, sangat penting untuk meninjau materi yang baru dihafal dan melanjutkan untuk meninjau materi yang telah dihafal sebelumnya. Tugas-tugas diselesaikan berdasarkan kemampuan pribadi, dan jika ada waktu yang tersedia, seseorang dapat terlibat dalam meninjau dan memasukkan Al-Qur'an ke dalam ingatan.

b. *Tikrar* dalam shalat

Memanfaatkan ayat-ayat yang sudah dihafal selama shalat sangat dianjurkan karena hal ini akan memudahkan proses mengingat. Jika Anda memiliki kemampuan untuk menghafal satu ayat atau bahkan setengah ayat selama salat, maka Anda dapat menghafal satu atau dua ayat dalam satu hari.²¹

¹⁸Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm. 75-77.

¹⁹Deden M. Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Media Utama, 2013), hlm. 259.

²⁰Sa'adulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm. 68.

²¹Roffiul Wahyudi and Ridhoul Wahidi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017).

c. *Tikrar* hafalan bersama-sama

Untuk meningkatkan hafalan, disarankan bagi seseorang untuk melakukan latihan tikrar dalam kelompok yang terdiri dari dua, tiga, ataupun lebih banyak teman. Tikrar bisa dilakukan melalui proses terstruktur. Pertama, kedua individu harus duduk saling berhadapan. Kemudian, mereka bergiliran membaca konten tikrar yang telah ditentukan, seperti satu halaman, sementara orang lain secara aktif mendengarkan. Selanjutnya, kedua orang tersebut diposisikan bersebelahan, menyerupai posisi berdoa, dan mulai membaca materi yang telah mereka hafalkan.

d. *Tikrar* hafalan di hadapan guru

Seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an wajib secara konsisten mengunjungi guru agar secara resmi menyatakan hafalan yang telah diselesaikan. Materi yang dihafalkan wajib melebihi materi yang baru dihafalkan, mulai dari satu hingga 10 halaman. Dengan kata lain, jika seseorang yang menghafal informasi dapat berhasil memasukkan dua halaman ke dalam ingatan setiap hari, mereka juga harus berkomitmen untuk meninjau dan menghafal dua puluh halaman setiap hari.²² Maka dari itu, Al-Qur'an yang sudah dipercayakan pada seorang guru dipastikan akurat dalam hal tajwid dan makhraj.

Setiap individu menggunakan metode yang unik untuk mengkonsolidasikan ingatan yang telah mereka lakukan ke dalam memori. Beberapa orang dapat meningkatkan daya ingat mereka dengan sedikit pengulangan, sementara yang lain hanya dapat memperkuat ingatan mereka melalui pengulangan yang ekstensif.²³ Waktu-waktu yang optimal untuk menghafal adalah pada waktu-waktu akhir malam, setelah salat subuh, setelah salat asar, di sela-sela salat magrib, dan setelah salat isya.²⁴

²²Sa'adulloh, *9 Cara Praktis Menghafal...*, hlm. 65.

²³Yahya bin Abdurrazzaq Al-Ghauthsani, *Cara Mudah Dan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2010), hlm. 73.

²⁴Herman Syam El-Hafizh, *Siapa Bilang Al-Qur'an Itu Sulit* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2015), hlm. 27.

Penjelasan di atas menyiratkan bahwa dengan menggunakan teknik tkrar atau takrir, diharapkan individu yang menghafal Al-Qur'an akan bisa menuntaskan tugas-tugas hafalan mereka secara cepat. Serta mencapai keseimbangan yang tepat dari proses menghafal serta pengulangannya memungkinkan individu yang menghafal Al-Qur'an untuk dengan efektif mempertahankan ayat-ayat yang sudah mereka pelajari. Metode tkrar, sebuah pendekatan sistematis untuk berlatih dengan mengulang informasi secara teratur dan metodis sambil menggunakan refleksi yang bijaksana, sangat penting dalam mencapai hasil yang diinginkan. Akibatnya, penghafal bisa menanamkan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan cuma dalam kemampuan mentalnya, namun juga sampai pada tingkat dimana ayat-ayat tersebut termanifestasi sebagai respon fisik otomatis di dalam mulut.

B. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Istilah "menghafal" asalnya dari kata "hafal", dimana mengacu pada tindakan memasukkan informasi ke ingatan serta mampu mengingatnya kembali tanpa menggunakan buku ataupun catatan. Menghafal ialah proses menanamkan informasi ke pikiran agar memungkinkan pengingatan yang mudah tanpa memerlukan bahan referensi.²⁵

Menghafal adalah proses menanamkan informasi dengan kuat di dalam pikiran seseorang, sehingga memungkinkan untuk mengingatnya kembali secara akurat di kemudian hari dalam bentuk aslinya. Menghafal adalah proses kognitif yang digunakan untuk mengkodekan dan menyimpan informasi untuk kemudian mengambilnya kembali ke dalam kesadaran saat diperlukan.²⁶ Menghafal mengacu pada tindakan memasukkan informasi ke dalam memori dan mampu mengingatnya kembali tanpa bergantung pada alat bantu eksternal seperti buku catatan atau sumber lainnya.²⁷ Menghafal adalah proses kognitif yang melibatkan modifikasi dalam kondisi mental individu. Proses belajar dapat mewujudkan perubahan dalam berbagai

²⁵Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 473.

²⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 29.

²⁷Tim Pustaka Agung Harapan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan Surabaya), hlm. 189.

aspek, termasuk pengetahuan, pemahaman, sikap, perilaku, keterampilan, kapasitas, daya tanggap, daya terima, dan kualitas individu lainnya.²⁸

Istilah Al-Qur'an berasal dari kata Arab "qara'a," dimana diterjemahkan menjadi "membaca." Para ahli memiliki sudut pandang yang berbeda-beda mengenai interpretasi dan definisi Al-Qur'an. Hal ini mempunyai kaitan langsung dengan banyaknya peran yang dimainkan oleh Al-Qur'an. Ungkapan "lafazh Al-Qur'an" tidak berasal dari akar kata apa pun, juga tidak mencantumkan huruf hamzah di tengahnya, menurut Imam Asy-Syafi'i. Dalam pandangannya, kalimat tersebut sering digunakan untuk merujuk pada turunnya kalimat suci dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Apapun yang dibaca disebut Al-Qur'an jika asal katanya adalah "qara'a" yang artinya membaca.

Menurut definisinya, Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditulis dalam mushhaf, termasuk ayat-ayat dari Surat An-Nas sampai Al-Fatihah. Bacaannya bermanfaat dan diceritakan secara mutawatir, artinya diriwayatkan oleh beberapa sumber terpercaya.

Uraian ini membawa kita pada kesimpulan bahwa menghafal Al-Qur'an berarti menjunjung tinggi kesucian dan kebenaran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Modifikasi dan fabrikasi dapat mencegah terjadinya lupa, baik secara keseluruhan maupun sebagian.²⁹

Menghafal Al-Qur'an bisa dilaksanakan dengan mudah serta tanpa kesulitan, asalkan orang yang menghafalkannya melakukannya dengan penuh dedikasi dan komitmen. Menghafal secara inheren memupuk nilai-nilai disiplin, keikhlasan, kesabaran, dan kepercayaan. Bukan cuma untuk tujuan menyelesaikan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga untuk menumbuhkan gaya hidup yang teguh dan berbakti sesuai dengan ajaran-ajarannya. Menghafal Al-Qur'an bisa jadi sangat menantang, bahkan dalam jangka waktu yang lebih lama, kecuali jika didekati dengan dedikasi yang serius dan tujuan yang spesifik.

²⁸Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1087), hlm. 28.

²⁹Cece Abdulwaly, *Rumzut Tikrar Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diandra, 2016), hlm. 25-26.

Santri memperoleh pengetahuan dengan menggunakan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kaitannya dengan lingkungan mereka.³⁰ Menghafal dan belajar adalah proses yang saling terkait. Kapasitas untuk menghafal Al-Qur'an membutuhkan kemahiran sebelumnya dalam mengenali serta mengucapkan huruf-huruf hijaiyah secara benar, serta kemampuan dalam membedakan dan mengartikulasikan bacaan panjang dan pendek. Selain itu, seseorang harus bisa menulis huruf-huruf hijaiyah ini pada posisi yang tepat dalam kata-kata ketika digabungkan untuk membentuk ayat-ayat Al-Qur'an.³¹

Proses menghafal Al-Qur'an yakni upaya panjang yang mengharuskan orang yang menghafal untuk mempertahankan tingkat upaya yang berkelanjutan. Upaya-upaya tulus yang telah dilaksanakan oleh para siswa guna meningkatkan hafalan Al-Qur'an mereka bisa diklasifikasikan berdasarkan indikator-indikator berikut ini:

- a. konsentrasi,
- b. pola makan,
- c. kehidupan sosial,
- d. ibadah.

Untuk memastikan bahwa kegiatan yang melibatkan hafalan Al-Qur'an dilakukan melalui cara yang terjadwal dan berkelanjutan, upaya yang bervariasi ini dapat melatih siswa untuk mendisiplinkan diri mereka sendiri.³²

Membaca Al-Qur'an, menghafalnya, serta menafsirkannya yakni hal-hal yang wajib dilakukan umat Islam untuk memenuhi komitmen agama mereka. Orang-orang yang bertanggung jawab atas pelestarian kitab Allah telah diyakinkan oleh Allah Swt bahwa mereka akan diberi pahala, ditinggikan derajatnya, dan memberikan kemenangan dalam kehidupan ini

³⁰Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Rineka Cipta, 2009), hlm. 26.

³¹Zulfison and KH Muharom, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Mandiri* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 23-25.

³²Iwan Agus Supriono and Atik Rusdiani, "Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa Di LPTQ Kabupaten SIAK", *Jurnal Sema: Islamic Education Management*, 4.1 (2019), 54-64.

dan juga kehidupan selanjutnya. Al-Qur'an adalah kitab yang penafsirannya dikendalikan; itu mungkin berkepanjangan, menebal, halus, atau dilarang. Ia juga mempunyai peraturan tentang kapan harus dimulai dan diakhiri, serta melodi, ritme, dan moralitas membacanya. Begitulah cara Al-Qur'an disusun menjadi sebuah kitab.³³

2. Tujuan Menghafal Al-Qur'an

Penting untuk dicatat bahwa alasan menghafal Al-Qur'an berbeda-beda pada setiap orang. Namun, seseorang mempunyai cita-cita yang luar biasa, sebanding besarnya dengan keagungan Al-Qur'an itu sendiri, jika ia mempunyai keinginan untuk menghafal Al-Qur'an tanpa adanya paksaan apapun. Lebih tepatnya, menghafal Al-Qur'an dapat membantu mencapai berbagai tujuan berikut:

- a. Memastikan bahwa Al-Qur'an terus dipandang sebagai kitab suci yang asli di seluruh dunia.
- b. Hal ini penting untuk meningkatkan tingkat pengetahuan dan keimanan yang dimiliki oleh umat Islam.
- c. Memastikan bahwa sunnah-sunnah Nabi Muhammad Saw dilaksanakan dalam berbagai bentuk di muka bumi.
- d. Menjauhkan orang beriman dari perbuatan yang tidak bernilai di mata Allah Swt adalah tanggung jawab orang beriman.
- e. Melestarikan budaya *Salafush Shalih*.

Karena tujuan tersebut ingin tercapai, maka dapat dipastikan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan suatu ikhtiar yang penuh keutamaan dan kebaikan di sisi Allah Swt. Hadiah itu ditawarkan karena mereka yang menghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang dipilih Allah Swt untuk menjadi wakil-Nya di dunia, dengan menjunjung tinggi kebenaran Al-Qur'an. Segala puji bagi Allah Swt, karena dengan menghafal Al-Qur'an kalian akan memperoleh pahala yang luar biasa di akhirat. Padahal ada tujuan lain juga, seperti menjadi manusia pilihan Allah Swt dan manusia yang paling besar dan berarti dibandingkan manusia lainnya di hadapan Allah Swt, maka sudah sepantasnya tujuan kita menghafal

³³Sa'adulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*,. hlm. 2.

Al-Qur'an tidak lepas dari mencari keridhaan. Allah Swt. Hal ini tercantum dalam hadits, “Yang terbaik” Baik, kamulah yang mempelajari Al-Qur'an dan mendakwahnya. (HR. Tirmidzi).³⁴

3. Metode Dalam Menghafal Al-Qur'an

Meningkatkan hafalan Al-Qur'an merupakan suatu usaha yang sulit untuk diselesaikan oleh semua orang. Konsekuensinya, protokol yang mendukung hafalan Al-Qur'an harus ada. Berikut ini adalah beberapa strategi yang mungkin dapat membantu dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an yang telah dikomitmenkan pada hafalan:³⁵

a. Metode *Bin-Nazhar*

Metode *Bin-Nazhar* meliputi pembacaan secara cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang perlu dihafal, dilanjutkan dengan banyak melirik Mushaf Al-Qur'an. Sebagaimana praktik para akademisi terdahulu, disarankan agar tata cara bin-nazhar ini dilakukan sebanyak-banyaknya, ataupun 40 satu kali. Hal itu dilaksanakan agar memiliki pemahaman yang komprehensif tentang lafazh dan urutan ayat wahyu.

b. Metode Kitabah

Menulis disebut sebagai kitabah. Menulis Al-Qur'an yang telah dihafal di atas papan tulis atau selembur kertas adalah bagaimana metode kitabah dilakukan. Tidak dianjurkan untuk membuka mushaf sebelum mulai menulis. Setelah usai menulis hafalan di kertas ataupun di papan tulis, anda boleh membuka mushaf guna memperbaiki kesalahan yang mungkin Anda lakukan. Dengan menulis ayat-ayat yang mirip dalam sebuah buku, metode kitabah dapat digunakan untuk mempermudah membedakan ayat-ayat yang mirip. Hal itu dapat dilaksanakan secara mengulang-ulang ayat-ayat dengan bergantian serta mengingat tiap lokasinya.

³⁴Bagus Ramadi, *Panduan Tahfizh Qur'an*, Fakultas T (Universitas Islam Negeri Sumatrea Utara, 2021), hlm. 6-7.

³⁵Rahmat Murado Sugiarto, *Cara Gampang Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Wahyu Qalbu, 2019), hlm. 72-76.

c. Metode *Jama'*

Ketika kita berbicara tentang metode *Jama'*, kita mengacu pada praktik menghafal dengan membaca bersama. Rahasiannya adalah para penghafal akan membaca ayat-ayat dan surah-surah yang sama secara bersama-sama untuk menciptakan proses menghafal Al-Qur'an dengan membacanya bersama-sama. Pada konteks pendekatan ini, tugas instruktur atau ustadz adalah sebagai pendengar yang penuh perhatian, namun tetap dianjurkan agar instruktur ikut membaca bersama murid-muridnya. Manfaat dari strategi ini adalah memungkinkan individu yang belum mahir menghafal menjadi mahir dalam proses menghafal karena terinspirasi oleh kehadiran orang lain.

d. Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* melibatkan penyeteroran ataupun memperdengarkan materi yang baru dihafalkan agar dapat diperdengarkan kepada instruktur.³⁶ Metode *talaqqi* ini juga merupakan metode yang paling sering dipakai para penghafal Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan metode ini menggabungkan dua komponen yang sangat penting, yang pertama adalah kolaborasi yang maksimal antara guru dan pelajar.

e. Metode *Tasmi*

Tasmi yakni mendengarkan hafalan dari orang lain, yang bisa dilakukan dengan perorangan ataupun berjamaah. Seseorang yang pandai menghafal akan menyadari kekurangannya dengan *tasmi*" ini karena mungkin saja ia lalai saat melafalkan huruf ataupun harakat. Seseorang akan dapat berkonsentrasi lebih dalam pada hafalannya jika ia menggunakan *tasmi'* ini.

f. Metode *Tikrar*

Oleh karena itu, sangat penting untuk menggunakan metode *Tikrar*, yang merupakan strategi untuk mengulang pembelajaran. Hal ini karena menghafal dan mempertahankan hafalan adalah kegiatan yang menantang, dan ada saat-saat ketika rasa bosan mungkin muncul.

³⁶Tika Kartika, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode *Talaqqi*", Jurnal Islamic Education Manajemen, 4.2 (2019), hlm. 249.

Hafalan yang sudah bagus serta lancar bisa saja jadi kurang lancar ataupun bahkan hilang sama sekali. Ini adalah kemungkinan yang sangat mungkin terjadi. Materi yang disodorkan pada instruktur saat tiktikr harus terus seimbang dengan tahfidz yang telah dikuasai. Hal ini merupakan suatu keharusan. Sehingga tidak dibenarkan tahfidz yang sudah disetorkan ke dalam hafalan tertinggal jauh dari hafalan yang disetorkan melalui pendekatan tiktikr.

4. Hakikat Dalam Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an dipahami sebagai merujuk pada tindakan membaca dan konten yang dibaca, berdasarkan asal-usul bahasanya. Istilah "Al-Qur'an" berasal dari isim masdar, yang dipahami sebagai isim maf'ul, khususnya "maqrū" (yang dibaca). Frasa "Al-Qur'an" mengacu pada Kalamullah, wacana ilahi yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw, dan didokumentasikan dalam mushaf.

Mengenai As-Syekh Muhammad al Khudary Beik, beliau dikenal sebagai ulama terkemuka yang telah memberikan wawasan pada bukunya dengan judul "Ushul al-Fiqh". Dalam karya ini, beliau menguraikan konsep bahwa Al-Qur'an, yang dianggap sebagai firman Allah Swt, ditulis dalam bahasa Arab dan diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Ditekankan bahwa memahami isi Al-Qur'an adalah hal yang sangat penting, dan perlu dicatat bahwa pewahyuan Al-Qur'an terjadi melalui proses yang mutawatir, sehingga menghasilkan kompilasi tertulis yang dikenal sebagai mushaf. Kompilasi ini dimulai dengan Surat Al-Fatihah serta diakhiri Surat An-Nas.³⁷

Al-Qur'an adalah mukjizat tertinggi dan tak ada habisnya yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad. Kesucian Al-Qur'an sudah dijaga dan dipelihara sepanjang keberadaannya. Hingga saat ini, Al-Qur'an belum mengalami modifikasi dalam hal dalil, makna, atau arti yang dikandungnya. Hal itu tidak terjadi pada kitab-kitab suci lainnya. Seperti firman Allah Swt.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

³⁷Muhammad Yasir and Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an* (Riau: Asa Riau, 2016), hlm. 3.

Artinya: “Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur’an, dan pasti kami (pula) yang memeliharanya.” (Q.S. Al-Hijr/ 15: 9)³⁸

Beliau menafsirkan: “Allah Ta’ala kemudian memerintahkan agar Dia menerima Adz-Zikru atau Al-Qur’an dari Allah SWT yang juga bertugas menjaganya dari upaya perubahan atau penggantian.”³⁹

Allah Swt memuji siapa pun yang menghafal Al-Qur’an agar dapat melestarikannya, menjamin seluruh Al-Qur’an tetap terpelihara hingga saat ini. Menurut teori linguistik, istilah “menghafal” yang dalam bahasa Arab disebut al-Hafidz, yang berarti lupa dari situlah ide menghafal berasal. Oleh karena itu, mengingat adalah cara lain untuk memahami arti kata “hafalan”. Menghafal, di sisi lain, mengacu pada suatu tindakan dimana berusaha menanamkan sesuatu ke pikiran seseorang agar mampu mengingatnya. Menghafal adalah proses menyimpan informasi dalam ingatan seseorang sedemikian rupa sehingga dapat dipanggil kembali dengan cara yang harfiah dan sesuai dengan informasi yang pada awalnya disimpan.

Proses mental ingatan memerlukan penyimpanan rangsangan dalam ingatan untuk kemudian mengambilnya kembali ke dalam kesadaran. Menghafal Al-Qur’an adalah tindakan membacakan ayat-ayat dalam teks secara berurutan yang ditetapkan oleh mushaf Ottoman, dimulai dengan Surah an-Nas. Nabi Muhammad Saw diberi wahyu ajaib dari malaikat Jibril, dan tujuannya adalah untuk melestarikan, menjaga, dan mempertahankan firman Allah Swt. Banyak mushaf yang memuat kisah-kisah keajaiban tersebut, yang kemudian saling disampaikan (ditransfer) kepada kita.⁴⁰

Beliau adalah orang pertama pada sejarah penghafal Al-Qur’an, imam Ahl Qiraah, dan panutan umat Islam. Nabi juga merupakan orang pertama yang menghafal Al-Qur’an. Jibril merupakan malaikat yang membawa Al-Qur’an kepada Nabi, dan Allah Swt mengirimkannya kepada beliau dalam bentuk surat-surat secara individual. Sementara itu, Nabi memperhatikan hafalannya terhadap Jibril ketika mereka bertemu sepanjang bulan

³⁸Kementerian Agama RI, hlm. 262.

³⁹Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* (Kairo: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2009), hlm. 4.

⁴⁰T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pegantar Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 3.

Ramadhan hingga beliau mencapai usia dewasa. Beliau terus melakukan hal ini secara konsisten hingga tahun terakhir kehidupan Nabi, ketika beliau hanya mengulanginya dua kali.

5. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Saat menghafal Al-Qur'an, keutamaannya yakni:

- a. Menjadi terhormat di mata Allah adalah salah satu tujuannya. Alquran hanya bisa dihafal oleh orang yang mempunyai rasa sayang yang kuat terhadap Kalamullah. Orang yang memuja Allah adalah orang yang mencintai Kalamullah.
- b. Akan ada manfaat yang sangat besar bagi mereka yang mampu menghafal Al-Quran. Salah satu cara untuk menunjukkan hal ini adalah dengan mengatakan bahwa ada 10 hadiah bagi penghafal setiap surat dalam Al-Qur'an. Berapa juta pahala yang didapat oleh seorang penghafal Al-Qur'an dapat dihitung dengan membaca ayat-ayatnya secara rutin karena memiliki 671.333 surat.
- c. Orang yang mampu menghafal Al-Qur'an dan menjaga sila-silanya disebut Ahlullah disebut juga keluarga Allah atau orang-orang yang dekat dengan-Nya.
- d. Setelah seorang sahabat kehilangan nyawanya pada perang Uhud, Nabi Muhammad Saw pernah buru-buru mengatur pemakaman sahabatnya tersebut. Teman ini dapat mengingat sesuatu lebih baik dibandingkan teman lainnya. Ini adalah suatu kehormatan yang diberikan kepada mereka yang telah menghafalkan Al-Qur'an.
- e. Nabi Muhammad Saw menginstruksikan para Sahabat untuk memimpin doa bagi mereka yang dapat membaca Al-Qur'an dengan paling efisien dan menghafalkannya.
- f. Nabi Muhammad Saw bersabda bahwa orang tua yang hafal Al-Quran akan mendapat mahkota dari Allah pada hari kiamat.
- g. Orang yang mampu menghafal Al-Qur'an sudah mengaktifkan milyaran sel otaknya menjadi aktif dari proses menghafal. Ada kemungkinan bahwa otaknya akan menjadi lebih kuat dan cerdas sebagai hasil dari tindakan ini.

- h. Dalam hal menjaga Al-Qur'an dan menjamin keaslian dan kemurniannya, mereka yang bertanggung jawab atas penghafalan memiliki arti yang paling penting.
- i. Seseorang akan bertakwa dan diberkahi ketakwaan jika mampu menghafal Al-Qur'an dan rutin membaca ayat-ayat sucinya.
- j. Di hari kiamat, kemampuan menghafal Al-Qur'an akan memberikan keistimewaan dalam menggunakannya sebagai sumber syafaat.
- k. Mereka yang telah menyelesaikan latihan dengan lidah dan akal nya, mampu menghafal Al-Qur'an dan membacanya kembali.
- l. Al-Qur'an merupakan kitab yang penuh keutamaan atau tempat untuk menimba keutamaan.⁴¹

Amalan menghafal Al-Qur'an punya sejumlah dampak yang bermanfaat bagi setiap jiwa, termasuk peluang-peluang berikut ini: Di surga Allah Swt, hati seorang individu Muslim tidak akan kosong dari bagian Al-Qur'an, dan karena itu, mereka akan dapat menempati tingkat yang tinggi. berkembang menjadi individu yang bijaksana di surga Allah Swt, serta Anda akan dapatkan rasa hormat dari orang-orang di sana.⁴²

6. Adab Menghafal Al-Qur'an

Menurut Nabi Saw, orang-orang yang menghafalkan Al-Qur'an mempunyai adab dan etika tertentu yang harus ditaati dan diamalkan agar menjadi pengikut Al-Qur'an yang penuh komitmen. “Sesungguhnya Allah mempunyai sekelompok manusia.” Ya Rasulullah, siapakah mereka? “Kelompok mengaji,” ujarnya. Mereka adalah sekelompok orang-orang pilihan Allah. (HR Ahmad dan Ibnu Majah).

Para ulama salaf menasihati para penghafal Al-Qur'an untuk duduk di antara orang-orang yang banyak bicara dan suka bercanda dari pada melakukan ghibah, yaitu tindakan meremehkan orang lain.

⁴¹Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an* (Jakarta: Qaf Media Kreatif, 2018), hlm. 27-32.

⁴²Didik Ahmad Fauzia, Hasil Seminar Guru Pembimbing Kelas Takhassus Madrasah Tsanawiyah Negeri Peterongan 1 Jombang Pada Bulan Januari 2017, hlm. 1-2.

Herman Syam (2015) mencantumkan pedoman etika menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:⁴³

- a. Mengeluarkan atau menasehati teman yang tidak baik.
- b. Menjauhi hal-hal yang syubhat, yang berarti meragukan, dan bekerja keras.
- c. Yakni menjauhi pertemuan-pertemuan laghwi, yang berarti "tawa yang sia-sia."
- d. Yakni, menjauhkan diri dari orang-orang yang memiliki hasrat untuk melanggar Allah dan melakukan dosa.
- e. Yakni, menjaga akhlak yang mulia.
- f. Yakni menjaga diri dari peraturan-peraturan yang tidak sesuai dengan aturan masyarakat yang ada di sekitarnya.
- g. Menjadikan Rasulullah sebagai teladan baik dalam perkataan maupun perbuatannya setiap saat.
- h. Menghindari pertemanan dengan orang-orang yang merusak (mufsid).
- i. Jauhi teman yang tidak memiliki motivasi.
- j. Menjauhi orang-orang yang menganggur. Urusan dunia dan urusan akhirat tidak menyediakan lapangan pekerjaan untukmu.
- k. Menghindari perbuatan yang membahayakan makhluk hidup lainnya.
- l. Khususnya membantu mereka yang mengikuti Al-Qur'an.
- m. Yakni, selalu berada di garis depan dalam menerapkan hukum-hukum Al-Qur'an.
- n. Yakni, selalu berlomba-lomba dalam ibadah dan perbuatan baik.
- o. Murid tidak meninggikan suaranya di depan gurunya.
- p. Dalam halaqah, meninggalkan pembicaraan yang tidak penting.
- q. Tidak merendahkan orang lain yang sedang menghafal Al-Qur'an.
- r. Hendaknya menghindari hal-hal yang tidak disukai oleh instruktur.
- s. Menghormati instruktur dan keluarganya.

⁴³Bagus Ramadi, *Panduan Tahfizh Qur'an*, Fakultas T (Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2021), hlm. 9.

Imam an-Nawawi menulis dalam At-Tibyan adab utama para menghafal Al-Qur'an. Yakni:

- a. Orang yang bertanggung jawab untuk menghafal Al-Qur'an harus selalu berwudhu dan menggunakan siwak dalam setiap pertemuannya dengan Al-Qur'an. Ketika melakukan muraaja'ah dan juga menghafal.
- b. Tempat menghafal harus bersih dan tidak terkontaminasi. Secara umum disepakati oleh para ahli bahwa masjid adalah tempat yang ideal karena merupakan tempat berkumpulnya berbagai keberkahan dan kemuliaan.
- c. Untuk tujuan meningkatkan kekhushyukan dan kekhidmatan, dianjurkan untuk menghadap ke arah kiblat.
- d. Membiasakan diri untuk melakukan isti'adzah, yaitu berdoa kepada Allah untuk memohon perlindungan dari berbagai macam gangguan setan yang mungkin muncul selama proses menghafal.
- e. Demi menghormati keagungan Al-Qur'an, tampil dengan penampilan terbaik.

Penting bagi para ulama dan menghafal Al-Qur'an untuk takut kepada Allah bagi diri mereka sendiri dan membersihkan amalan mereka hanya karena Allah. Ketika seseorang melakukan sesuatu yang dibenci Allah, maka ia harus meninggalkan dosanya dan segera kembali kepada-Nya. Setelah itu, ia harus berkomitmen kembali untuk menjadi pembelajar yang tulus dan melakukan hal-hal baik. Hendaknya orang yang hafal Al-Qur'an lebih banyak dari orang lain, karena dengan melakukan hal tersebut akan menambah keberkahan yang diterimanya dari orang lain.⁴⁴

7. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an

Tentu saja, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi agar berhasil menghafal Al-Qur'an. Seperti:

- a. Seseorang perlu memiliki kemampuan untuk membebaskan diri dari perubahan apa pun yang dapat mengurangi arti penting pendidikannya, menavigasi dengan terampil dengan hati terbuka, dada lebar, dan tujuan suci, serta mampu mengatasi segala hambatan yang mungkin timbul. Seberapa cocokkah ingatan mereka terhadap Al-Qur'an. Jika seseorang

⁴⁴*Ibid*, hlm. 10-11.

yang hafal Al-Qur'an mampu mengendalikan diri dan menahan diri dari perbuatan-perbuatan buruk seperti ujub, riya', dengki, tidak tawakal, tidak qona'ah, dan perbuatan-perbuatan lain yang sejenis, maka akan terjadi keadaan tersebut.

- b. Seseorang dengan niat yang tulus dipadukan dengan niat yang kuat dan serius akan mampu mencapai tujuannya dan membentengi dirinya dari segala rintangan yang mungkin menghadang dalam prosesnya. Apabila individu tidak punya tujuan jelas maka proses mencapai suatu tujuan rawan mengalami kegagalan.
- c. Menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah; akan ada kendala yang harus diatasi, seperti rasa bosan, gangguan lingkungan akibat kebisingan, masalah kesehatan mental, dan menemukan bagian-bagian yang dianggap sulit untuk dihafal.
- d. Sangat penting untuk tetap bersabar dan konsisten selama prosedur berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan kegigihan dan kesabaran agar hafalannya tetap terjaga. Hal ini disebabkan karena penentu utama berhasil atau tidaknya seseorang menghafal Al-Qur'an adalah kesungguhannya dalam mempelajari dan membacakan ayat-ayat yang perlu dipelajari.
- e. Maksud dari "konstan" yakni istikomah. Orang yang menghafal Al-Qur'an sangat menghargai waktu karena waktu sangat penting baginya. Ia mengikuti nalurinya dan langsung kembali mengaji kapan pun dan kapan pun ia punya waktu luang.
- f. Menghindari amoralitas dan perbuatan tercela sangat penting bagi para penghafal Al-Qur'an serta umat Islam pada umumnya. Hal ini dikarenakan dampak yang signifikan dari perilaku tersebut terhadap pertumbuhan spiritual dan ketenangan batin para penghafal Al-Qur'an. Terlibat dalam amoralitas dan tindakan tercela dapat mengganggu konsistensi dan fokus yang telah dipupuk dan dipelihara, yang pada akhirnya merusak kemajuan dan dedikasi individu.
- g. Sebelum seorang penghafal memasuki fase menghafal, disarankan bagi mereka untuk terlebih dahulu meningkatkan dan menyempurnakan

keterampilan membaca mereka. Banyak ulama yang mengharuskan para siswa untuk terlebih dahulu menghafal Al-Qur'an bin nadzar dengan membaca sebelum mengizinkan mereka untuk menghafal Al-Qur'an, sebab mayoritas komunitas akademis menganut praktik ini.⁴⁵

8. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Penentu utama keberhasilan saat proses menghafal adalah tingkat keterlibatan yang ditunjukkan oleh siswa, serta kemampuan mereka untuk mengatasi kesulitan internal dan eksternal yang dihadapi selama proses menghafal. Terdapat berbagai strategi saat menghafal Al-Qur'an, yakni:

a. Strategi pengulangan ganda.

Guna mendapatkan tingkat hafalan yang memuaskan, tidak cukup cuma menggunakan satu strategi menghafal. Jika seseorang percaya dan berharap bahwa ia akan bisa menghafal Al-Qur'an hanya dengan satu kali usaha, maka ia telah melakukan kesalahan besar dalam pemikiran dan harapannya. Pandangan ini tidak benar, dan justru akan membuatnya merasa kecewa ketika dihadapkan pada kenyataan yang berbeda dengan apa yang diasumsikannya.

Posisi akhir dari jumlah kemantapan hafalan ditentukan oleh keterikatan ayat-ayat yang sudah dihafalkan dengan bayangannya, serta tingkat kemahiran berbicara yang diperlukan untuk mengulang lirik yang telah disimpan dalam ingatan. Demikian pula halnya dengan seseorang yang ingin menghafalkan surat al-Fatihah, semakin sering ia mengamalkannya, maka akan semakin tertanam dalam benaknya. Selanjutnya lidah akan mulai bergerak secara refleks sehingga seolah-olah ia tidak memikirkan cara mengucapkannya. Ia telah sering membaca surah al-Fatihah sehingga tertanam dalam ingatannya, dan akibatnya, saat membacanya ia harus melakukan gerakan yang penuh perhatian.⁴⁶

b. Menggunakan satu jenis *mushaf*.

Contoh teknik yang efektif untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an yakni dengan memakai satu jenis mushaf. Tidak adanya ketentuan wajib

⁴⁵Ahsin W. Alhafiz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 48-54.

⁴⁶*Ibid*, hlm. 67-68.

mengenai penggunaan satu jenis mushaf khusus. Pemilihan mushaf yang disukai diperbolehkan, asalkan tetap konsisten dan tidak berubah. Aspek ini perlu dipertimbangkan karena penggantian satu mushaf dengan mushaf lainnya berpotensi mengganggu pola hafalan yang sudah ada dalam kerangka kognitif individu. Memang, konfigurasi dan penempatan ayat-ayat di dalam mushaf cenderung meninggalkan kesan abadi pada ingatan individu, karena paparan berulang-ulang terhadap mushaf yang sama memfasilitasi proses ini.⁴⁷

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komponen visual memainkan peran penting dalam membentuk pola menghafal. Bahkan individu yang telah menghafalkan seluruh Al-Qur'an akan mengandalkan kemampuan menghafal mereka saat membaca dari mushaf Al-Qur'an, yang biasanya tidak dipakai selama fase menghafal. Maka dari itu, akan menguntungkan bagi siapa saja yang terlibat dalam menghafal Al-Qur'an untuk secara eksklusif menggunakan varian tunggal dari mushaf.

c. Tidak beralih pada ayat berikut sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.

Biasanya, individu menunjukkan kecenderungan untuk menyelesaikan dengan cepat atau perolehan maksimal ketika menghafal Al-Qur'an. Terkadang, individu yang didorong oleh semangat dan aspirasi guna menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dapat berpindah-pindah antara bagian yang berbeda, meskipun fakta bahwa retensi materi mereka mungkin tidak sepenuhnya aman atau kuat.⁴⁸

Fenomena ini menyebabkan variabilitas atau inkonsistensi dalam proses menghafal. Memang, di dalam ayat-ayat Al-Qur'an, ada ayat-ayat tertentu yang memudahkan untuk dihafal, sementara ayat-ayat lainnya memberikan tantangan yang lebih berat dalam hal memasukkannya ke dalam ingatan. Karena kecenderungan ini, banyak ayat-ayat yang dihilangkan. Maka dari itu, disarankan bagi orang yang sedang menghafal untuk menahan diri untuk

⁴⁷Abdurrahman Abdul KHaliq, *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 25.

⁴⁸ Raghieb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khalid, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2007), hlm 103.

tidak melanjutkan ke ayat berikutnya sampai ayat-ayat yang sedang dihafal telah dikuasai sepenuhnya. Umumnya, ayat-ayat yang memiliki tantangan saat hal menghafal dapat dikuasai secara efektif dengan pengulangan yang ekstensif, sehingga memfasilitasi hafalan yang kuat dan tahan lama.

Proses ini melibatkan urutan ayat-ayat yang telah dihafal ke dalam ingatan sebagai satu kesatuan yang kohesif setelah menghafal ayat-ayat secara keseluruhan.

d. Untuk menyederhanakan prosedur ini, penggunaan Al-Qur'an yang dapat disebut sebagai Al-Qur'an landasan akan sangat menguntungkan.⁴⁹ Jenis *mushaf* Al-Qur'an ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Setiap juz terdiri dari sepuluh lembar.
- 2) Pada setiap muka/halaman diawali dengan awal ayat, serta diakhiri dengan akhir ayat.
- 3) Terdapat pertanda visual yang cukup membantu pada proses menghafal Al-Qur'an.

e. Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya.

Contoh cara paling efektif untuk mempercepat proses hafalan Al-Qur'an adalah dengan memahami makna, cerita, atau asbab an-Nuzul, yang diringkas menjadi ayat yang harus dihafal. Pemahaman sebuah teks dapat ditingkatkan dengan memperoleh pengetahuan tentang makna kalimat, sintaksis, dan struktur kalimat dalam sebuah komposisi puitis.

Oleh karena itu, individu yang memiliki kemampuan menghafal yang mahir dan pemahaman yang komprehensif tentang struktur bahasa Arab cenderung lebih mudah dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengetahuan bahasa Arab sebelumnya. Dengan menggunakan pendekatan ini, pemahaman 'ulum Al-Qur'an akan diasimilasikan oleh individu yang saat ini tidak terlibat dalam proses menghafal Al-Qur'an.⁵⁰

⁴⁹Ahsin W. Alhafiz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 69.

⁵⁰*Ibid*, hlm. 70.

f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa.

Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang menunjukkan kesamaan dalam hal makna, hafalan, dan struktur bahasa. Ada beberapa bagian yang identik secara keseluruhan, sementara bagian lainnya menunjukkan kesamaan total. Selain itu, ada beberapa contoh di mana perbedaannya hanya terletak pada dua atau tiga huruf, dan kasus-kasus lain di mana satu-satunya perbedaan berkaitan dengan konstruksi kalimat. Oleh karena itu, penting untuk seseorang yang terlibat dalam tugas menghafal Al-Qur'an untuk memberikan pertimbangan khusus pada ayat-ayat yang punya kemiripan satu sama lain, yang biasa disebut sebagai *mustasyabihat*.⁵¹

g. Disetorkan pada seorang pengampu.

Proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan pengawasan yang berkesinambungan dari seorang pembimbing, yang bertanggung jawab untuk memperkenalkan bagian-bagian baru untuk dihafal dan memfasilitasi pengulangan, yang dikenal dengan istilah *tikrar*, dari ayat-ayat yang telah dihafal sebelumnya. Praktik menghafal Al-Qur'an melalui sistem setoran dengan seorang wali dianggap sebagai pendekatan yang lebih menguntungkan daripada menghafal sendiri, karena diyakini memberi hasil berbeda.⁵²

C. Penelitian Terdahulu

Untuk mengurangi potensi tumpang tindih ulasan dalam tesis ini dengan karya ilmiah lainnya, peneliti melakukan tinjauan literatur yang komprehensif dan mengidentifikasi studi sebelumnya yang telah mengeksplorasi pokok bahasan. Penulis bertujuan untuk membahas lebih dalam topik-topik yang belum dieksplorasi secara ekstensif dalam penelitian sebelumnya. Penulis menggunakan informasi yang diperoleh dari hasil penelusuran tersebut untuk menyusun sebuah kajian ilmiah yang secara kritis mengkaji suatu isu atau kasus tertentu, antara lain yaitu:

⁵¹Al-mustasyabihat adalah ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau kemiripan lafadz. Ayat-ayat tersebut sering menyebabkan penghafal merasa kesulitan dan butuh konsentrasi yang lebih untuk melanjutkan lafadz selanjutnya. Yahya Fattah az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Insane Kamil, 2010), hlm. 60.

⁵²Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 72.

1. Penelitian ini dilakukan oleh Nana Nurzulaikha UIN Alaudin Makassar, pada tahun 2019. Dalam penelitian yang berjudul *"Efektivitas Penerapan Metode Talaqqi Untuk Membentuk Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Santri Taman pendidikan Al-Qur'an Nurul Falah Manyampa Desa Bontoala Kecamatan Pallanga Kabupaten Gowa"*⁵³

Tujuan dari penelitian ini yakni guna mengevaluasi seberapa baik teknik talaqqi di Taman Pendidikan Al-Qur'an Nurul Falah Manyampa di Desa Bontoala Kecamatan Pallanga Kabupaten Gowa dalam membantu siswa menjadi lebih baik kemampuan menghafalnya. Untuk mengetahui seberapa baik teknik talaqqi meningkatkan kemampuan menghafal siswa, penelitian ini membandingkan kemampuan menghafal huruf kecil dengan dan tanpa pemanfaatan. Pendekatan penelitian kuantitatif dengan fokus psikologis digunakan dalam penelitian ini.

Populasi penelitian yakni siswa yang bersekolah di Taman Pendidikan Al-Qur'an Nurul Falah Manyampa yang terletak di Desa Bontoala, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa. Ada total 145 orang yang tinggal di sana. Dua puluh siswa dijadikan sampel untuk penelitian ini, yang dipilih menggunakan metode pemilihan acak proporsional. Tes dan observasi adalah dua teknik yang dipakai pada pendekatan penelitian ini. Metode analisis statistik inferensial serta deskriptif merupakan bagian dari pendekatan ini.

Tujuan penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yaitu untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Penulis menggunakan teknik penelitian kualitatif untuk mengkaji hafalan Al-Qur'an, sedangkan skripsi Nana Nurzulaikha memakai metode penelitian kuantitatif. Di sinilah letak perbedaan metodologi penelitian.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Arini Intan Maulidah, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, pada tahun 2018. Dalam penelitian yang berjudul

⁵³Nana Nurzulaikha, *'Efektivitas Penerapan Metode Talaqqin Untuk Membentuk Kemampuan Menghafal Surah-Surah Pendek Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Nurul Falah Kecamatan Pallanga Kabupaten Gowa'*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alaudin Makassar, 2019.

”Efektivitas Metode Tikrar dalam Menghafal Al-Qur’an Juz 30 Pada Mahasiswi Ta’lim”.⁵⁴

Keampuhan penggunaan metode tikrar untuk mempelajari juz ketiga puluh Al-Qur'an dibuktikan dengan peningkatan yang diamati dalam tingkat pencapaian hafalan dan hasil yang lebih baik yang dicapai dalam ujian yang menilai hafalan Al-Qur'an. Kesamaan yang diamati antara penelitian ini dan proposal penelitian yang akan datang terletak pada tujuan yang sama untuk menjelaskan metodologi Tikrar. Namun, perbedaan dapat dibuat berdasarkan pengaturan geografis dan sifat penelitian yang dilaksanakan. Metodologi penelitian yang dipakai pada tesis tersebut adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

3. Penelitian ini dilakukan oleh Inafi Lailatis Surur, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada tahun 2019. Dalam penelitian yang berjudul *“Pengaruh Metode Takrir dalam Meningkatkan Kemampuan menghafal Al-Qur’an Surat-Surat Pendek Kelas VI MIT Hidayatul Qur’an Gerneng Pesawaran”*.⁵⁵

Penelitian ini melihat bagaimana penggunaan metode takrir dapat membantu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dipersingkat. Penelitian ini melihat bagaimana teknik takrir mempengaruhi kapasitas siswa menjadi lebih baik saat menghafal ayat-ayat singkat Al-Qur'an. Penelitian ini tujuannya guna meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an melalui pemanfaatan ayat-ayat ringkas dan penerapan metode Takrir. Penelitian ini secara khusus akan berkonsentrasi pada peningkatan hafalan Al-Qur'an santriwati dengan memakai metode tikrar. Dalam penelitian ini, Inafi Lailatis Surur memakai pendekatan penelitian kuantitatif, sementara peneliti melakukan penelitian kualitatif. Perbedaan yang mencolok juga terlihat pada latar penelitian.

⁵⁴Arini Intan Maulidah, *Efektivitas Metode Tikrar Dalam Menghafal Al-Qur’an Juz 30 Pada Mahasiswi Ta’lim*, Skripsi Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018.

⁵⁵Inafi Lailatis Surur, *“Pengaruh Metode Takrir Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Surat-Surat Pendek Kelas VI MIT Hidayatul Qur’an Gerneng Pesawaran”*, Skripsi, FTK UIN Raden Intan Lampung, 2019.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Naufal azhari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada tahun 2019. Dalam penelitian yang berjudul “*Pengaruh Metode Ummi Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Pada Santri Di TPQ Al-Hikmah Bandar Lampung*”.⁵⁶

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana teknik ummi mempengaruhi pemahaman bacaan siswa TPQ Al-Hikmah Bandar Lampung ketika membaca Al-Qur'an. Pendekatan penelitian Quasi Experimental Design digunakan dalam penelitian ini. Keseluruhan kesiswaan TPQ Al-Hikmah Bandar Lampung dimasukkan dalam penelitian ini. Cluster sampling merupakan metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Hubungan antara hafalan Al-Qur'an dalam dua penelitian berbeda yang sebagian besar berbeda dalam pendekatan penelitian dan lokasi geografis dikaji dalam penelitian ini.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Dwi Ika Mu’minatun IAIN Purwokerto, pada tahun 2018. Dalam penelitian ini berjudul “*Penerapan Metode Tikrar Pada Pembelajaran Tahfidzul Al-Qur’an Santri Mustawa Awwal Pondok Pesantren Modern Darul Qur’an Al-Karim Baturraden Kabupaten Banyumas*”.⁵⁷

Penerapan Metode Tikrar di pesantren kontemporer Darul Qur'an Al-Karim Baturraden, yang terletak di Kabupaten Banyumas, menunjukkan pendekatan yang patut dipuji. Hal ini melibatkan tahap awal di mana para siswa diminta untuk berkomitmen menghafal satu Tikrar atau ¼ halaman teks selama tiga bulan. Jika siswa secara konsisten menunjukkan komitmen yang teguh untuk menghafal di setiap pertemuan selama tiga bulan, jumlah pengulangan akan ditingkatkan menjadi dua kali. Pada semester akademik berikutnya, setoran siswa akan ditambah lagi untuk mencakup tiga komitmen, dan seterusnya, dengan mempertimbangkan kapasitas individu untuk menyimpan

⁵⁶Naufal Azhari, “*Pengaruh Metode Ummi Terhadap Kemampuan Membaca AL-Qur’an Pada Santri Di TPQ Al-Hikmah Bandar Lampung*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2019.

⁵⁷Dwi Ika Mu’minatun, “*Penerapan Metode Tikrar Pada Pembelajaran Tahfidzul Al-Qur’an Santri Mustawa Awwal Pondok Pesantren Modern Darul Qur’an Al-Karim Baturraden Kabupaten Banyumas*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2018.

informasi seperti yang ditunjukkan oleh laporan kemajuan akademik bulanan.

Penelitian ini punya topik penelitian yang sama dengan penelitian yang disebutkan di atas, yaitu penerapan teknik TIKRAR. Selain itu, kedua penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada konteks geografis penelitian dan kebutuhan akan wacana yang ringkas dan mudah diakses yang dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat yang lebih luas.

6. Penelitian ini dilakukan oleh Nur Khasanah IAIN Salatiga, pada tahun 2018. Dalam penelitian ini berjudul "*Penerapan Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang*".⁵⁸

Hasil pengamatan peneliti terkait implementasi metode takrir dalam menghafal Alquran di Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan yang terletak di Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, menunjukkan keberhasilan yang cukup signifikan. Fenomena ini ditandai dengan perolehan sejumlah besar pekerjaan berkualitas tinggi oleh para siswa. Penelitian ini punya kesamaan dengan penelitian yang akan datang dalam hal menyelidiki penerapan pendekatan pengulangan oleh santri tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren. Peneliti sebelumnya memakai pendekatan tinjauan literatur untuk menentukan lokasi penelitian dan metodologi penelitian yang dipakai.

7. Penelitian ini dilaksanakan oleh Raudatul Jannah UIN Antasari Banjarmasin, pada tahun 2018. Dalam penelitian ini berjudul "*Penerapan Metode TIKRAR Dalam Menghafal Al-Qur'an Di MI Assanabil Banjarmasin*".⁵⁹

Penerapan metode tIKRAR untuk hafalan Alquran di MI Assanabil Banjarmasin telah membuahkan hasil yang positif, terbukti dengan nilai rata-rata 82,75 yang dicapai oleh seluruh siswa. Penggunaan metode

⁵⁸Nur Khasanah, "*Penerapan Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an Santri Tahfidz Di Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang*", Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Salatiga, 2018.

⁵⁹Raudatul Jannah, "*Penerapan Metode TIKRAR Dalam Menghafal Al-Qur'an Di MI Assanabil Banjarmasin*", Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Banjarmasin, 2018.

tikrar memudahkan proses ingatan dan retensi Alquran bagi para siswa. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh pengulangan yang sering dilakukan, yang meningkatkan kemahiran siswa dalam penerapan aturan tajwid dan pengucapan makhrajul huruf selama mereka membaca Alquran. Studi yang disebutkan di atas sangat sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, yang bertujuan untuk meneliti penggunaan teknik Tikrar dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Namun, faktor utama yang membedakannya adalah wilayah geografis tempat penelitian dilakukan.



